

# MUSIK SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL : ANALISIS SEMIOTIKA LAGU BAYAR BAYAR BAYAR KARYA BAND SUKATANI

Ayu Resti Savitri<sup>1</sup>, Poppi Damayanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

<sup>2</sup>Dosen Program Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu  
[043954481@ecampus.ut.ac.id](mailto:043954481@ecampus.ut.ac.id)<sup>1</sup>, [poppidamayanti@mail.uinfas Bengkulu.ac.id](mailto:poppidamayanti@mail.uinfas Bengkulu.ac.id)<sup>2</sup>

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
<p><b>Diterima:</b> 09 Oct 2025 <b>Disetujui:</b> 18 Maret 2025 <b>Diterbitkan:</b> 05 Mei 2025</p>	<p><i>The song titled "Bayar Bayar Bayar" is a work by the punk band Sukatani, which conveys a social critique from the songwriter to the listeners. It features straightforward, sharp, and critical lyrics regarding a widespread social issue: the practice of corruption by certain rogue police officers who violate regulations. This study aims to describe and analyze the effectiveness of music as a medium for social critique through the lens of Roland Barthes' semiotics. The research employs a descriptive qualitative method with a content analysis technique focused on the song's lyrics. The findings indicate that, denotatively, the lyrics depict the phenomenon of illegal levies (extortion) by unscrupulous officials, while connotatively, they represent public resistance against the hegemony of corrupt power. This research provides a scholarly contribution to the development of conflict communication studies within artistic works, where the effectiveness of music as a critical medium is measured not only by its lyrical content but also by the dialectics that emerge in the public sphere following the work's release. The findings suggest that although music possesses a strong emotional appeal to drive social change, its existence remains vulnerable to the limitations of freedom of expression in Indonesia. These results enrich the literature on the function of music as a channel for political aspiration while mapping the challenges faced by independent musicians regarding legal and institutional risks in the digital era.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Social Critique, Music, Roland Barthes, Semiotics.</p>

## ABSTRAK

Lagu berjudul Bayar Bayar Bayar merupakan sebuah lagu karya grup band punk Sukatani yang mengandung pesan kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada para pendengarnya. Berisi lirik yang lugas, tajam, dan kritis terhadap isu sosial yang sudah menjadi rahasia umum di tengah masyarakat, yaitu praktik korupsi yang dilakukan oleh sebagian oknum polisi yang melanggar aturan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana efektivitas musik sebagai media kritik sosial berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi pada lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif, lirik lagu tersebut menggambarkan fenomena pungutan liar oleh oknum aparat, sementara secara konotatif merepresentasikan resistensi masyarakat terhadap hegemoni kekuasaan yang korup. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa pengembangan kajian komunikasi konflik dalam karya seni, di mana efektivitas musik sebagai media kritik tidak hanya diukur

---

dari muatan liriknya, tetapi juga dari dialektika yang muncul di ruang publik pasca-rilis karya. Temuan menunjukkan bahwa meskipun musik memiliki daya tarik emosional yang kuat untuk mendorong perubahan sosial, keberadaannya tetap rentan terhadap batasan kebebasan berekspresi di Indonesia. Hasil ini memperkaya literatur mengenai fungsi musik sebagai kanal aspirasi politik sekaligus memetakan tantangan bagi musisi independen dalam menghadapi risiko hukum dan institusional di era digital.

**Kata Kunci :** Kritik Sosial, Musik, Roland Barthes, Semiotika

---

## PENDAHULUAN

Seringkali musik dimanfaatkan sebagai media kritik sosial. Musik sebagai media massa memiliki efektivitas untuk menangkap realitas serta mengungkapkan pesan seperti kritik sosial kepada khalayak luas (Putra Pamungkas & Alfando, 2023). Lirik lagu yang dipadu dengan nada yang indah secara tidak langsung mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara penyanyi dan pendengar. Sehingga lagu tersebut mampu membawa pendengar lagu untuk menjelajahi berbagai pesan emosi dan pengalaman yang dirasakan pencipta lagu.

Seperti bentuk sindiran atau masukan yang bersifat mengkritik terhadap suatu isu sosial yang tidak seimbang. Adanya kritik sosial diharapkan mampu membantu untuk memperbaiki apa yang dirasa kurang benar atau hanya sekadar menjadi pengingat mengenai suatu masalah sosial yang sedang terjadi. Pemilihan saluran yang baik dan tepat sangat menentukan keberhasilan sebuah proses komunikasi dengan tujuan efisiensi dan efektivitas untuk menjangkau komunikan yang luas (Hariyanto, 2021).

Maka dapat dirumuskan permasalahan di atas, yakni bagaimana musik dapat menjadi media kritik sosial dalam semiotika perspektif Ronald Barthes. Menurut Alex Sobur (2004) tanda-tanda yang berupa kata-kata maupun simbol-simbol lainnya mampu menciptakan makna dan mempengaruhi interaksi sosial di dalam masyarakat merupakan studi semiotik sosial (Rakhmawati, 2019). Penggunaan analisis teori semiotika pada penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan tanda visual dalam lagu karya grup band punk Sukatani berjudul “Bayar Bayar Bayar” yang memberikan interpretasi mengenai kritik sosial dan politik yang berkaitan dengan keresahan masyarakat Indonesia terhadap maraknya kasus pungli (pungutan liar) yang dilakukan oleh oknum polisi yang melanggar aturan.

Semiotika ialah bentuk analisis isi kualitatif yang dipraktikkan untuk menunjukkan isi pesan komunikasi yang terkandung dalam data penelitian (Seto Wahjuwibowo. Indiwani,

2018). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana efektivitas penyampaian pesan komunikasi melalui media musik yang terdiri dari tanda-tanda yang ada pada lagu tersebut berisi sindiran, kritik, dan protes terkait masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Meskipun kajian mengenai musik sebagai media kritik sosial telah banyak dilakukan, seperti penelitian Putra Pamungkas & Alfando (2023) pada musisi J&A Harmoni yang berfokus pada kritik lingkungan, atau analisis terhadap lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang cenderung bersifat puitis dan metaforis, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang eksplisit. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada teks lirik sebagai produk budaya yang statis dan aman di ruang publik. Perbedaan mendasar penelitian ini terletak pada objek materialnya, yaitu lagu 'Bayar Bayar Bayar' karya Sukatani, yang menggunakan diksi lugas, vulgar, dan menyebut institusi spesifik sehingga memicu eskalasi konflik komunikasi yang nyata di dunia digital. Jika penelitian sebelumnya hanya melihat musik sebagai refleksi keresahan, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menganalisis bagaimana musik kritik sosial menghadapi 'tembok' kekuasaan yang berujung pada penarikan karya dan permintaan maaf publik secara terbuka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membedah makna tanda secara semiotis, tetapi juga memetakan risiko dan batas-batas komunikasi kritis dalam ruang demokrasi digital di Indonesia saat ini

## KAJIAN PUSTAKA

### Musik

Musik populer merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan simbolik, ideologi, bahkan kritik sosial. Sihabuddin *et al* (2023) menjelaskan bahwa musik merupakan bagian dari komunikasi karena melalui lirik maupun visualnya, musik mampu memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Selanjutnya Middleton (1990) dalam bukunya *Studying Popular Music* menyatakan bahwa musik populer selalu menjadi “arena di mana nilai-nilai sosial dinegosiasikan dan dimaknai ulang.” Hal ini menunjukkan bahwa musik bukan sekadar produk budaya, tetapi juga ruang diskursif yang mencerminkan dinamika sosial dan ideologi masyarakat (Mustika, Julita, 2026).

## Lagu

Menurut Dimas Phetorant (2022), Lagu sebagai bagian dari seni musik sering digunakan sebagai sarana komunikasi sosial, menyampaikan pesan-pesan moral, politik, hingga ekonomi. Pada umumnya para pakar mendefinisikan musik sebagai perpaduan atau rangkaian frekuensi yang dapat ditangkap oleh pendengaran manusia. Selain itu, musik juga merupakan sebuah bentuk karya seni yang memanfaatkan bunyi sebagai medium utamanya. Dalam wujudnya, musik dapat berupa lagu maupun komposisi yang diciptakan dengan tujuan untuk menyampaikan pemikiran, emosi, serta perasaan sang pencipta melalui berbagai elemen musik, seperti melodi, harmoni, ritme, dan dinamika. Dengan demikian, musik menjadi sebuah sarana ekspresi kreatif yang mampu menggugah perasaan dan memberikan makna mendalam bagi pendengarnya (Putra et al., 2025)

## Kritik Sosial

Menurut Tirta et al (2024), Kritik sosial merupakan suatu bentuk protes atau ketidaksepakatan seseorang atau kelompok terhadap kenyataan yang terjadi dalam suatu kelompok sosial. Selanjutnya Widoty et al (2025) menyatakan kritik sosial merupakan suatu bentuk respon atau ketidaksetujuan suatu individu atau kelompok terhadap suatu kondisi yang ada dalam masyarakat. Kritik sosial terjadi karena adanya ketidakpuasan dari kebijakan yang ada sehingga Masyarakat memberikan respon berupa aspirasi-aspirasi. (Marina et al., 2026)

## Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes memperluas fondasi pemikiran Saussure dengan memandang semiotika sebagai metode penafsiran tanda yang bersifat komprehensif. Bagi Barthes, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan susunan tanda yang membawa muatan nilai dan asumsi sosial pada periode tertentu (Sobur, 2006). Tanda dalam perspektif ini tidak terbatas pada kata-kata, namun mencakup spektrum yang luas seperti: 1). Narasi dan komposisi music, 2). Representasi visual dan ekspresi wajah. dan 3). Gestur atau gerak tubuh manusia. Kontribusi fundamental Barthes dalam analisis makna terletak pada konsep signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Model ini membagi proses pemaknaan menjadi dua tingkatan utama: 1. Denotasi (Tahap Pertama): Merupakan hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) secara eksplisit. Pada level ini, makna yang dihasilkan bersifat faktual dan literal, sehingga cenderung dipahami secara seragam oleh

khalayak luas, dan 2. Konotasi (Tahap Kedua): Terjadi ketika sebuah tanda berinteraksi dengan aspek subjektif, seperti emosi, latar belakang budaya, maupun perasaan penafsirnya. Di sinilah makna menjadi lebih dalam dan kompleks karena telah "terkontaminasi" oleh nilai-nilai eksternal (Shirleen, 2023). Meskipun terdapat batasan yang jelas antara aspek denotatif dan konotatif, masyarakat sering kali mencampuradukkan keduanya. Oleh karena itu, analisis semiotika menjadi instrumen krusial untuk memetakan bagaimana sebuah realitas dikonstruksi melalui simbol-simbol yang ada di sekitar kita.

Secara etimologis, istilah semiotika berakar dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Dalam cakupan yang lebih luas, semiotika dipahami sebagai disiplin ilmu yang membedah bagaimana tanda bekerja dalam menyampaikan pesan tertentu. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semiotika merupakan teori mengenai lambang atau tanda, baik yang ditemukan dalam sistem bahasa, kode morse, hingga rambu lalu lintas. Esensi dari studi ini adalah mengungkap makna yang tersembunyi di balik objek agar interpretasi yang dihasilkan selaras dengan maksud komunikator dan menghindari distorsi pemaknaan (Littlejohn, 2009).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis bagaimana efektivitas penyampaian pesan komunikasi melalui media musik adalah penelitian kualitatif. Al-Ghazaruty (2009) menjelaskan metode penelitian kualitatif berfungsi sebagai metode yang digunakan untuk mengungkap permasalahan secara mendalam mengenai suatu fenomena. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berisi data dokumen sebagai sumber informasi dan bagian dari fenomena yang diteliti dalam metode penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dokumen-dokumen, atau narasi-narasi akan menjadi sumber analisis data kualitatif untuk kepentingan penelitian (Anggito, Albi & Setiawan, 2018).

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian adalah dengan cara menganalisis, membandingkan, dan menyesuaikan data dokumen yang telah diperoleh untuk membentuk pemahaman yang konkret (Nilamsari, 2014). Studi dokumen yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif ini adalah kajian ilmu tentang tanda, yaitu metode semiotika. Selain mengkaji tanda-tanda sebagai bahasa dan sistem komunikasi, metode semiotika juga mengkaji tanda-tanda itu sendiri mampu mempengaruhi pemikiran manusia yang terhubung dengan realitas (Itiqomah & Sofyan, 2015).

Analisis semiotika Roland Barthes yang merupakan model ilmu pengetahuan sosial dalam bidang ilmu komunikasi untuk memproduksi serta memahami makna dan pesan melalui “tanda” sesuai dengan penelitian ini yang menitikberatkan data dokumentasi pada analisis berbasis konteks dan konten tekstual. Roland Barthes mengemukakan terdapat dua tingkatan bentuk pertanda, yaitu denotasi (makna dasar) dan konotasi (makna tambahan).

Karya lagu musisi grup band punk Sukatani yang berjudul Bayar Bayar Bayar menjadi subjek penelitian dalam analisis data kualitatif, yang mana tanda dari data tersebut berbentuk fisik yang dapat didengar dan dirasakan mengandung makna dan kritik sosial yang ingin dikomunikasikan. Sedangkan objek penelitian ini adalah pesan yang terkandung pada lirik lagu tersebut, yaitu ironi dan keresahan masyarakat terhadap sistem korupsi yang masih sering terjadi di kehidupan sekitar kita. Walaupun terkesan sarkas dan menyudutkan, lirik lagu tersebut hanya bermaksud untuk mengangkat isu serius mengenai praktik korupsi dan pungutan uang yang dilakukan oleh oknum kepolisian. Berikut lirik lagu Sukatani yang berjudul Bayar Bayar Bayar:

Mau bikin SIM, bayar polisi  
Ketilang di jalan, bayar polisi  
Touring motor gede, bayar polisi  
Angkot mau ngetem, bayar polisi

Aduh, aduh, ku tak punya uang  
Untuk bisa bayar polisi

Mau bikin gigs, bayar polisi  
Lapor barang hilang, bayar polisi  
Masuk ke penjara, bayar polisi  
Keluar penjara, bayar polisi

Aduh, aduh, ku tak punya uang  
Untuk bisa bayar polisi

Mau korupsi, bayar polisi  
Mau gusur rumah, bayar polisi  
Mau babat hutan, bayar polisi  
Mau jadi polisi, bayar polisi

Aduh, aduh, ku tak punya uang  
Untuk bisa bayar polisi

Peneliti berharap setelah menganalisis data kualitatif yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini mampu menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu mengetahui

efektivitas musik dari lagu band punk Sukatani berjudul Bayar Bayar Bayar dapat menjadi media kritik sosial menurut semiotika perspektif Roland Barthes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sukatani merupakan grup band post-punk yang lahir di Purbalingga, Jawa Tengah. Terdiri dari dua personel, yaitu Alectroguy alias Al, sebagai gitaris dan Twister Angel alias Ovi, sebagai vokalis. Dengan vokal yang penuh energi, Sukatani mengusung genre punk new wave dengan sentuhan synthesizer dan elektronik. Dibentuk pada awal Oktober 2022, diketahui Ovi sang vokalis sudah lebih dulu terjun ke dunia musik sejak tahun 2013. Keinginan Ovi dalam bermusik untuk bisa menciptakan karya yang lebih bebas akhirnya membawanya menciptakan Sukatani dengan menggandeng Alectroguy, yaitu Al. Keduanya merupakan mitra yang serasi dalam mengembangkan ide-ide musikal mereka dengan memadukan aspirasi atau pesan-pesan mereka yang terkait dengan keresahan sosial yang sedang berlangsung ke dalam karya seni musik. Pengenalan banyak tema musik yang terkait dengan pertanian oleh Sukatani membawanya untuk memperkenalkan konsep punk Agraria.

Sukatani berharap dapat terus berkarya melalui musik sebagai media mereka untuk menyuarakan ketidakadilan dan menyoroti isu-isu sosial yang sering terabaikan. Memiliki kelompok tani muda di kota asalnya, turut menginspirasi Sukatani untuk menciptakan karya-karya musik yang selaras dengan keadaan lingkungan dan realitas sosial yang mereka alami. Nama Sukatani dipilih sebagai simbol desa yang asri dan makmur, seperti yang dikutip dari profil Spotify Sukatani. Karya-karya Sukatani kini bisa dinikmati melalui platform digital seperti Spotify dan YouTube atau secara langsung di setiap aksi panggungnya.

Meskipun baru berdiri sejak Oktober 2022, Sukatani telah berhasil mencuri perhatian masyarakat dengan ciri khasnya yang menjadikan musik sebagai media komunikasi untuk menyuarakan ketidakadilan dan menyoroti isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan dan lingkungan sekitar yang sering terabaikan. Sukatani kerap tampil membawakan lagu-lagunya di panggung-panggung underground. Panggung underground adalah panggung yang diselenggarakan oleh komunitas musik underground bagi musisi yang memiliki gaya hidup yang bebas tanpa terikat oleh aturan industri musik serta memiliki gaya musik yang anti-mainstream dan memiliki ciri khas yang unik.



Gambar 1. Postingan Instagram @sukatani.band Tanggal 5 maret 2024

(Sumber : [https://www.instagram.com/p/C4H3V6yJizM/?img\\_index=2](https://www.instagram.com/p/C4H3V6yJizM/?img_index=2))

Sesuai dengan citra band Sukatani yang memiliki penampilan unik dan nyentrik mampu membuat para penggemarnya mengingat ciri khas unik mereka, yaitu mengenakan topeng kain panjang berwarna-warni seperti balaclava. Disetiap aksi panggungnya, personil Sukatani selalu mengenakan topeng kainnya sebagai simbol identitas dan misteri, lengkap dengan jaket kulit dan manik-manik serta interaksi yang kuat antara musisi dan para penonton. Para penggemar Sukatani yang selalu ikut memeriahkan acara konser Sukatani dengan ikut mengenakan topeng balaclava dan membawa bendera disebut dengan Militan.

Lebih uniknya lagi, Sukatani selalu membagikan sayuran di setiap penampilannya di atas panggung sebagai bentuk penghormatannya kepada dunia pertanian. Bagi Sukatani, kebiasaan tersebut merupakan aksi perlawanan dan kesadaran sosial. Dalam skena musik alternatif Indonesia, Sukatani telah mendapatkan banyak perhatian yang signifikan sebagai kelompok musik yang menjadikan anarcho-punk era 80-an dan gelombang awal proto-punk sebagai sumber inspirasi Sukatani dalam bermusik serta memberikan nuansa post-punk, yaitu nuansa gelap, introspektif, dan penuh dengan pesan politik serta kritik sosial berpadu sensibilitas new wave dari budaya punk rock sehingga bisa dirasakan oleh para penggemarnya.

Lirik yang terdengar tajam dan aksi panggung yang memukau, serta ciri khasnya yang unik, menjadikan Sukatani lebih dari sekadar grup band punk kebanyakan. Sebagian besar lirik lagu yang ditulisnya terinspirasi dari berbagai kegelisahan masyarakat terhadap distorsi sosial yang terjadi di sekitar mereka, dan kemudian lirik-lirik tersebut dinyanyikan menggunakan dialek yang kental dari asal mereka, yaitu Banyumasan. Semakin bertransformasinya wujud media komunikasi, contohnya musik digunakan seorang musisi

sebagai media komunikasi kepada para pendengarnya. Sukatani adalah wujud nyata musisi yang memanfaatkan media musik untuk menyuarakan segala keresahan sosial melalui lirik lagu yang mengandung arti, maksud, dan tujuan dari pencipta lagu. Pencipta lagu sebagai komunikator, musik sebagai media penyampaian pesan, dan pendengar lagu sebagai komunikan (Erlangga et al., 2024).

Salah satu contoh nyata dari pemanfaatan musik sebagai media kritik sosial adalah album *Gelap Gempita* yang dirilis oleh Sukatani dengan menggandeng Dugtrax Records pada 24 Juli 2023, berisi delapan lagu yang berjudul “Sukatani,” “Gelap Gempita,” “Semakin Tua Semakin Punk,” “Tanam Kemandirian,” “Alas Wirasaba,” “Realitas Konsumerisme,” “Jangan Bicara Solidaritas,” dan “Bayar Bayar Bayar.” Lirik-lirik yang terkandung dalam album tersebut menyuarakan berbagai kritik politik yang tajam dan lugas, salah satunya dalam lagu yang berjudul *Bayar Bayar Bayar*.

Pemilihan kata dalam sebuah proses komunikasi bertujuan untuk mengungkapkan gagasan yang ingin disampaikan agar dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca atau pendengar terkait nilai di baliknya (Pohan et al., 2023). Maka dari itu, diperlukan pemilihan kata yang tepat guna memperjelas makna dan tujuan dari pesan yang ingin disampaikan.

Dalam sebuah lirik lagu, pemilihan kata atau diksi digunakan sebagai cara untuk memberikan nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan pencipta lagu, sekaligus membentuk situasi atau nilai rasa yang khas agar sampai kepada kelompok masyarakat pendengar. Begitu juga dalam lirik lagu “*Bayar Bayar Bayar*,” yang terdengar sebagai kritik sosial terhadap aparat penegak hukum. Dimana pengalaman pribadi yang dialami oleh pencipta lagu yang harus selalu membayar ketika berurusan dengan polisi, yang akhirnya menimbulkan persepsi negatif terhadap citra kepolisian.

Lagu tersebut menggambarkan kesadaran publik terhadap fenomena kasus korupsi dan penyalahgunaan wewenang oleh aparat penegak hukum di Indonesia. Unsur emosi, sosial, dan budaya yang dimiliki pencipta lagu maupun penyanyi selalu akan melekat dalam lagunya sendiri. Sehingga penyampaian pesan di dalam sebuah lagu dapat dikatakan berhasil jika pendengar ikut merasakan luapan emosi dan perasaan dari lagu tersebut (Pohan et al., 2023). Repetisi atau pengulangan kata biasanya sering digunakan sebagai gaya bahasa yang bertujuan untuk menegaskan atau menyoroti sesuatu. Selaras dengan lirik yang terkandung dalam lagu “*Bayar Bayar Bayar*,” seperti pada bait berikut:

Mau bikin SIM, bayar polisi  
Ketilang di jalan, bayar polisi  
Touring motor gede, bayar polisi  
Angkot mau ngetem, bayar polisi

Aduh, aduh, ku tak punya uang  
Untuk bisa bayar polisi

Mau bikin gigs, bayar polisi  
Lapor barang hilang, bayar polisi  
Masuk ke penjara, bayar polisi  
Keluar penjara, bayar polisi

Aduh, aduh, ku tak punya uang  
Untuk bisa bayar polisi

Mau korupsi, bayar polisi  
Mau gusur rumah, bayar polisi  
Mau babat hutan, bayar polisi  
Mau jadi polisi, bayar polisi

Aduh, aduh, ku tak punya uang  
Untuk bisa bayar polisi

Pengulangan tersebut jelas menunjukkan sinisme dan kecemasan umum terhadap sistem korupsi yang masih marak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis semiotik Roland Barthes, tanda dapat dikaji dari perspektif makna denotasi dan konotasi.

### **Denotasi**

Menurut Alwasilah (2010), makna kata “denotasi” menunjuk pada makna yang sebenarnya dan sesuai dengan objek yang ditunjuk (Pohan et al., 2023, p. 947). Makna dalam lirik lagu “Bayar Bayar Bayar” menggambarkan fenomena pemerasan yang dilakukan oknum polisi, di mana masyarakat dipaksa untuk membayar di berbagai situasi yang berhubungan dengan institusi kepolisian. Fenomena ini biasa disebut pungli (pungutan liar) yaitu tindakan ilegal yang dilakukan dengan meminta sesuatu, biasanya berupa uang atau barang, dari seseorang, lembaga, atau perusahaan tanpa mengikuti ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Beberapa kata atau frasa yang lugas dan tajam dalam "Bayaar Bayar Bayar" mengandung konotasi yang menyiratkan kritik sosial. Misalnya, kritik yang mengejutkan terhadap frasa "Polisi Bayar", yang diulang 15 kali, menyoroti masalah pemerasan oleh polisi yang tidak tertib, yang menyebabkan kerugian finansial bagi masyarakat. Hal ini juga terjadi dalam beberapa bait "Bayaar Bayar Bayar":

Mau bikin SIM, bayar polisi  
Ketilang di jalan, bayar polisi  
Touring motor gede, bayar polisi  
Angkot mau ngetem, bayar polisi  
Mau korupsi, bayar polisi  
Mau gusur rumah, bayar polisi  
Mau babat hutan, bayar polisi  
Mau jadi polisi, bayar polisi

Merujuk pada realitas yang sering dialami masyarakat ketika ingin membuat SIM, mtertilang di jalan, bepergian dengan sepeda motor besar, menunggu di angkutan umum, melaporkan barang hilang, melakukan korupsi, mengusur rumah, menebang hutan, atau bahkan ingin menjadi polisi harus "bayar polisi." Walaupun terkesan sarkas dan menyudutkan, Sukatani hanya bermaksud untuk mengangkat isu serius mengenai praktik korupsi dan pungutan uang yang dilakukan oleh oknum kepolisian.

Keterangan tersebut sesuai dengan pernyataan kedua personel Sukatani dalam unggahan video klarifikasi permintaan maaf di akun Instagram pribadi Sukatani, Kamis (20/02/2025). Diketahui, permintaan maaf tersebut ditujukan kepada Kapolda Listyo Sigit Prabowo dan jajaran kepolisian. Selain meminta maaf kepada jajaran kepolisian, Sukatani juga memutuskan untuk menarik lagunya "Bayar Bayar Bayar" dari peredaran dan meminta seluruh platform media sosial untuk tidak menerbitkannya kembali. Sukatani juga menegaskan bahwa permintaan maaf tersebut disampaikan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

### **Konotasi**

Makna konotasi adalah makna denotasi yang ditambahkan dengan segala gambaran atau ingatan yang muncul dari sebuah kata dan sering kali dikaitkan dengan perasaan, budaya, atau pengalaman pribadi (Pohan et al., 2023, p. 948). Secara umum, makna tersirat dalam syair lagu "Bayaar Bayar Bayar" adalah pengaruh kepemimpinan, dominasi, dan kekuasaan yang disalahgunakan oleh sebagian aparat penegak hukum, yakni memaksa masyarakat tunduk pada sistem yang korup. Hal ini dapat dilihat dalam lirik berikut:

Aduh, aduh, ku tak punya uang  
Untuk bisa bayar polisi

“Aduh aduh ku tak punya uang,” yang berulang sebanyak tiga kali, merupakan tanda yang dimaknai sebagai kegelisahan masyarakat yang tidak mampu memikul tanggung jawab

finansial terhadap fenomena sistem sosial yang diskriminatif dan menciptakan ketidakadilan serta praktik korupsi oleh sebagian oknum aparat. Sehingga masyarakat tidak punya pilihan selain membayar, meskipun tidak ada uang. Dengan demikian, dampak dari masalah sosial ini tidak hanya merugikan masyarakat saja, tetapi juga meluas hingga citra institusi kepolisian di mata masyarakat yang sedang mengalami kemunduran atau kemerosotan..

Setelah menganalisis kedua bentuk tanda dalam lagu Sukatani yang berjudul “Bayar Bayar Bayar,” makna tanda yang tersirat pada konsep lagu tersebut adalah kritik sosial. Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berperan penting dalam mengendalikan suatu bentuk komunikasi di dalam masyarakat dan mempunyai fungsi serta tujuan untuk mengendalikan kestabilan proses berjalannya masyarakat atau sistem sosial (Putra Pamungkas & Alfando, 2023). Memberikan kritik secara tidak langsung lewat musik menjadikan Sukatani sebagai musisi yang berani memperkenalkan konsep kritik sosial. Meski musik sebagai sarana kritik sosial bukanlah hal baru di dunia musik, banyak musisi terdahulu yang pernah mengangkat isu-isu penting, mulai dari ketidakadilan sosial hingga korupsi, lewat platform mereka.

Sejak awal dibentuknya, Sukatani telah mengusung konsep kritik sosial terhadap isu-isu sosial atas ketidakpuasan dan keresahan masyarakat disekitar mereka. Alhasil, lagu-lagunya kerap kali membangkitkan beragam opini publik, mulai dari dukungan populer hingga kontroversi. Keberanian Sukatani dalam menyampaikan kritik sosial dan kemampuannya membangkitkan kembali semangat perlawanan dalam musik punk telah membuat para pendengarnya merasa bahwa mereka tidak sendirian merasakan perasaan dan pengalaman yang sama. Meskipun kritik yang diutarakan terkadang dianggap terlalu sensitif dan menyinggung pihak lain, sehingga kritik tersebut dapat memicu kontroversi atau konflik di masyarakat.

Dalam sebuah kajian ilmu komunikasi, konflik dijelaskan sebagai bentuk pertentangan penggunaan aspek-aspek komunikasi dan pesan, sehingga pertentangan tersebut dapat memunculkan konflik atau justru untuk meredam konflik tersebut. Terdapat empat jenis paradigma dalam komunikasi konflik menurut Krauss dan Morsella (2006: 245-154), yaitu paradigma encoding dan decoding, paradigma penentuan perspektif, paradigma niat, dan paradigma dialogis. Polemik lagu “Bayar Bayar Bayar” karya band Sukatani adalah suatu perdebatan yang bersifat kontroversial antara beberapa pihak yang memiliki pandangannya masing-masing.

Maka paradigma komunikasi konflik yang sesuai untuk menganalisis penyebab dan menyelesaikan konflik adalah paradigma penentuan perspektif. Paradigma penentuan perspektif menjelaskan bahwa pemahaman individu terhadap suatu perusahaan tergantung pada sudut pandang tertentu, dan munculnya konflik berhubungan dengan bagaimana individu menempatkan perspektifnya dalam menafsirkan pesan tersebut (Putra Fajar, 2016). Sebagian pihak menafsirkan kritikan tersebut sebagai provokasi dan pencemaran nama baik yang ditujukan untuk menyerang institusi kepolisian secara keseluruhan. Namun di sisi lain, sebagian pihak justru mendukung keberanian Sukatani dalam mengangkat isu-isu sensitif yang menjadi perhatian publik terkait kinerja aparat penegak hukum, karena dianggap sebagai bentuk kebebasan berekspresi yang harus dihormati. Di tengah kontroversi tersebut, publik dikejutkan ketika Sukatani mengunggah video permintaan maaf di akun Instagram pribadinya yang ditujukan kepada Kapolres dan jajaran kepolisian.



Gambar 2. Video unggahan dari channel YouTube KOMPAS.TV Tanggal 21 februari 2025 (Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=9igKkBeNCyQ>)

Dalam video permintaan maaf tersebut, mereka memperlihatkan wajah dan nama lengkap mereka dengan jelas. Seperti yang kita ketahui, para personel Sukatani Punk menganut prinsip anonimitas dengan mengenakan topeng. Sementara itu, untuk pertama kalinya, dua personel band Sukatani mengungkapkan identitas asli mereka yang selama ini sengaja mereka tutupi dalam sebuah video klarifikasi. Diketahui, dua personel band punk Sukatani itu memiliki nama asli, yaitu Muhammad Syifa Al Lutfi dan Novi Citra Indriyati.

Di akhir video, Sukatani memutuskan untuk menghapus lagu tersebut dari semua platform musik, dan diakhiri dengan pernyataan bahwa video ini dibuat dengan sadar dan sukarela, tanpa paksaan dari pihak mana pun. Mereka bertanggung jawab atas pernyataan tersebut, bahkan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Keputusan ini memicu spekulasi publik tentang dugaan tekanan eksternal terhadap band tersebut. Namun, beberapa pihak meyakini

permintaan maaf tersebut merupakan keputusan yang bijaksana untuk menyelesaikan konflik dan meredakan ketegangan antara masyarakat dan polisi.

Perdebatan ini menunjukkan bahwa musik merupakan sarana kritik sosial yang sangat efektif, karena berhasil meningkatkan kesadaran di kalangan pendengarnya, dan bahkan lagu-lagu Sukatani telah menarik perhatian publik yang signifikan. Di sisi positifnya, musik sebagai media komunikasi, membuka peluang yang lebih luas untuk berdialog yang lebih baik untuk mengekspresikan kritik sosial. Musik memiliki daya tarik emosional yang kuat, dan penonton sering kali merasa lebih mudah untuk memahami dan merasakan pesan kritis yang disampaikan oleh penyanyi.

<b>Fragmen Lirik (Tanda)</b>	<b>Makna Denotasi (Level 1)</b>	<b>Makna Konotasi (Level 2)</b>	<b>Mitos / Ideologi (Wacana Perlawanan)</b>
<i>"Mau bikin SIM, bayar polisi... Ketilang di jalan, bayar polisi"</i>	Menggambarkan adanya kewajiban finansial di luar prosedur resmi saat berurusan dengan layanan administrasi dan penegakan hukum di jalan raya.	Pengulangan kata "bayar" menonotasikan komodifikasi otoritas, di mana fungsi pelayanan publik telah bergeser menjadi transaksi pasar yang transaksional.	Mitos Institusi sebagai "Penyaring": Membongkar mitos bahwa hukum bersifat buta warna dan adil, menunjukkan bahwa hukum dapat dibeli dengan kapital.
<i>"Lapor barang hilang, bayar polisi... Masuk ke penjara, bayar polisi"</i>	Menjelaskan bahwa setiap interaksi hukum, baik sebagai korban maupun pelanggar, memerlukan biaya tambahan yang tidak tercatat.	Menunjukkan normalisasi pungutan liar. Tanda ini menonotasikan hilangnya rasa aman publik karena keadilan hanya diberikan kepada mereka yang memiliki daya beli.	Mitos Penegak Hukum sebagai Pelindung: Menggugat narasi institusional "Melindungi dan Melayani", menggantinya dengan realitas sistem yang eksploitatif terhadap penderitaan warga.
<i>"Mau korupsi, bayar polisi... Mau babat hutan, bayar polisi"</i>	Menggambarkan keterlibatan oknum dalam melindungi kejahatan struktural yang berdampak besar pada lingkungan dan ekonomi negara.	Mengonotasikan impunitas yang terstruktur. Kejahatan besar (korupsi/ekologis) dianggap bisa diputihkan melalui	Mitos Kedaulatan Hukum: Menyerang ideologi bahwa negara menguasai sumber daya untuk rakyat; sebaliknya,

		suap, menciptakan sistem hukum yang bersifat <i>pay-to-play</i> .	menunjukkan bahwa negara melalui aparatnya bisa menjadi alat bagi oligarki.
<b>"Aduh, aduh, ku tak punya uang... Untuk bisa bayar polisi"</b>	Ekspresi ketidakmampuan finansial subjek saat berhadapan dengan tuntutan biaya ilegal.	Mengonotasikan marjinalisasi rakyat kecil. Keluhan "Aduh" merepresentasikan penderitaan kelas bawah yang terhimpit oleh birokrasi yang korup, menciptakan perasaan <i>powerlessness</i> .	Ideologi Kelas: Menegaskan adanya jurang antara kelas penguasa (aparat) dan kelas tertindas (rakyat), di mana kemiskinan menjadi hambatan untuk mendapatkan hak dasar di mata hukum.

Analisis di atas menunjukkan bahwa Sukatani melakukan dekonstruksi terhadap citra otoritas. Melalui sistem tanda yang repetitif, band ini tidak hanya menyindir individu oknum, melainkan menggugat mitos keadilan yang selama ini diproduksi oleh narasi resmi negara. Dalam konteks komunikasi massa, lagu ini berfungsi sebagai 'counter-hegemony' yang mengubah ruang dengar menjadi ruang pengadilan publik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Sukatani berhasil memanfaatkan musik sebagai media kritik sosial yang efektif melalui penggunaan tanda-tanda denotatif yang lugas dan konotasi yang tajam. Secara denotatif, lirik lagu tersebut merekam realitas empiris mengenai praktik pungutan liar yang dialami masyarakat. Namun, secara konotatif, lagu ini merupakan upaya demitologisasi terhadap narasi ideal aparat penegak hukum. Sukatani membongkar mitos "pelayan masyarakat" dan menggantinya dengan wacana "hegemoni transaksional". Penggunaan dialek lokal dan musik punk yang repetitif memperkuat daya jangkauan pesan, sehingga musik tidak hanya menjadi produk seni, tetapi berubah menjadi instrumen politik yang mampu memicu dialog sekaligus komunikasi konflik di ruang publik.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada studi ilmu komunikasi dengan menunjukkan bahwa efektivitas kritik dalam media massa tidak hanya diukur dari struktur teks (lirik), tetapi juga dari respons institusional yang dihasilkan. Kasus penarikan lagu dan permintaan maaf Sukatani menunjukkan adanya "paradoks kebebasan berekspresi" di era digital. Hal ini memperluas kajian semiotika Barthes ke ranah komunikasi konflik, di

mana tanda-tanda perlawanan dalam karya seni sering kali berbenturan dengan struktur kekuasaan formal yang masih bersifat defensif. Temuan ini menegaskan bahwa musik kritik sosial di Indonesia saat ini berada dalam posisi rentan antara peran sebagai kontrol sosial dan objek pendisiplinan hukum.

Sebagai implikasi kebijakan dan praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi dua pihak utama:

1. Bagi Seniman: Diharapkan tetap konsisten menyuarakan isu-isu sosial dengan penguatan strategi komunikasi dan literasi hukum. Musisi perlu membangun dukungan komunitas (seperti Militan pada Sukatani) sebagai basis pertahanan kultural ketika karya mereka menghadapi represi institusional.
2. Bagi Pemerintah dan Institusi terkait: Diperlukan keterbukaan dalam menerima kritik yang disampaikan melalui medium seni. Pemerintah hendaknya memandang kritik musik sebagai indikator kesehatan demokrasi dan masukan objektif untuk perbaikan tata kelola publik, bukan sebagai ancaman atau pencemaran nama baik. Penguatan ruang bagi kebebasan berekspresi tanpa intimidasi sangat krusial untuk mencegah pembungkaman kreatifitas yang merupakan hak asasi manusia yang dilindungi konstitusi.

## REFERENCES

- Anggito, Albi & Setiawan, J. (2018). *No Title* (Ella Deffi Lestari (ed.); Edisi Pert). CV Jejak.
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar: Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Pert). UMSIDA PRESS.
- Itiqomah, N., & Sofyan, I. (2015). KRITIK SOSIAL POLITIK DALAM KARIKATUR (Analisis Semiotik Karikatur Clekit “Program 100 Hari Jokowi” pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi Oktober-Januari 2015). *Jurnal Komunikasi*, 09(2), 167–182.
- Littlejohn, S. W. (2009). *Theories of Human Communication* (9th ed.). Wadsworth.
- Marina, Y. O., Muktiyo, W., & Kusumawati, D. (2026). *Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “ 5 ” Karya . Feast : Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure*. 8, 398–413.
- Mustika, Julita, M. (2026). KRITIK SOSIAL DALAM MUSIK METAL : ANALISIS SEMIOTIKA LAGU ‘ GOD IS A WEAPON ’ FALLING. *JPKS Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 11(1), 16–36.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828.
- Pohan, S., Simbolon, M., Tarmizi, M., & Utara, U. S. (2023). *Volume 2 Nomor 6 Juni 2023*.

2(2007), 944–952.

Putra Fajar, D. (2016). *TEORI-TEORI KOMUNIKASI KONFLIK : Upaya Memahami dan Memetakan Konflik* (Edisi Pert). Universitas Brawijaya Press.

Putra Pamungkas, F., & Alfando, J. (2023). *MUSIK SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL (ANALISIS SEMIOTIKA LAGU PERANTI KARYA MUSISI LOKAL J&A HARMONI)*. 2023(4), 176–189.

Putra, R. I., Indah, T., & Maulana, M. (2025). *SENI MUSIK SEBAGAI KRITIK SOSIAL MELALUI LAGU ‘ BAYAR BAYAR BAYAR ’ OLEH BAND SUKATANI*. 6(2).

Rakhmawati, yuliana. (2019). *Buku Ajar:Metode Penelitian Komunikasi*. CV. Putra Media Nusantara (PNM).

Seto Wahjuwibowo. Indiwana. (2018). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (edisi 3). Mitra Wacana Media.

Shirleen, et al. (2023). Analisis lagu bertema akuntansi “galang rambu anarki” dalam perspektif semiotika roland barthes. *JUWIRA*, 3(2), 14–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.61696/juwira.v3i2.151>

Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja RosdaKarya.

Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Mitra Wacana Media.

## News Article

Aesy, R. (2024, 9 Juni). Musik Sebagai Sarana Ekspresi Diri. Tamiang News. Diakses pada 3 Juni 2025, dari <https://www.tamiang-news.com/2024/06/musik-sebagai-sarana-ekspresi-diri.html>

Gambar 1. @sukatani.band. (2024, 5 Maret). Penampilan Band Sukatani di Pekalongan [Instagram post]. Diakses 3 Juni 2025, [https://www.instagram.com/p/C4H3V6yJizM/?img\\_index=2](https://www.instagram.com/p/C4H3V6yJizM/?img_index=2)

Gambar 2. KOMPAS.TV. (2025). Band Punk Sukatani Minta Maaf soal Lirik Lagu Bayar-Bayar-Bayar. [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=9igKkBeNCyQ>

Heryanto, R. (2025, 22 Februari). Membedah Makna Lagu “Bayar, Bayar, Bayar” Band Sukatani dari Perspektif Ilmu Komunikasi. Suara Rembang. Diakses pada 3 Juni 2025, dari <https://www.suararembang.com/pendidikan/1521023073/membedah-makna-lagu-bayar-bayar-bayar-band-sukatani-dari-perspektif-ilmu-komunikasi>

Lukman, F. (2025, 1 Maret). Lagu “Bayar! Bayar! Bayar!” Dalam Praktik Wacana Pierre Bourdieu. Jernih.co. Diakses pada 3 Juni 2025, dari <https://jernih.co/solilokui/lagu-bayar-bayar-bayar-dalam-praktik-wacana-pierre-bourdieu/>

Tasropi. (2025, 21 Februari). Frasa ‘Bayar Polisi’ Mengguncang Jagat maya, Lagu Punk Sukatani Jadi Sorotan Usai Klarifikasi dan Minta Maaf. Jawa Pos: RADARSEMARANG.ID. Diakses pada 3 Juni 2025, dari <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/725673240/frasa-bayar-polisi-mengguncang-jagat-maya-lagu-punk-sukatani-jadi-sorotan-usai-klarifikasi-dan-minta-maaf>